

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Sebelumnya telah banyak dilakukan penelitian mengenai kualitas berita, dengan menggunakan teknik analisis isi. Beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Judul Penelitian:** Berita-berita Kasus Teror Bom di Legian Kuta Bali pada Harian Umum Pikiran Rakyat Ditinjau dari Kualitas Berita (*The Quality of News*)

Subjudul Penelitian: Suatu Studi Deskriptif dengan Teknik Analisis Isi mengenai Berita-berita Kasus Teror Bom di Legian Kuta Bali pada Harian Umum Pikiran Rakyat Ditinjau dari Kualitas Berita (*The Quality of News*)

Nama: Krisniani Budihartini

NPM: 10080099222

Bidang Kajian: Ilmu Jurnalistik

Universitas: Universitas Islam Bandung

Pada penelitian ini, kategori kualitas berita yang digunakan mencakup unsur keakuratan berita (*News is accurate*), keseimbangan berita (*News is balanced*), keobjektifan berita (*News is objective*), singkat dan kejelasan berita (*News is concise and clear*), dan kebaruan berita (*News is recent*). Penelitian ini

menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis isi, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana berita-berita kasus teror bom di Legian Kuta Bali pada HU Pikiran Rakyat ditinjau dari aspek kualitas berita. Pada penelitian ini diambil sampel berita mengenai kasus teror bom di Legian Kuta Bali pada HU Pikiran Rakyat sebanyak 45 berita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berita-berita kasus teror bom di Legian Kuta Bali pada HU Pikiran Rakyat telah memenuhi unsur-unsur kualitas berita, baik itu keakuratan berita (*News is accurate*), keseimbangan berita (*News is balanced*), keobjektifitasan berita (*News is objective*), singkat dan kejelasan berita (*News is concise and clear*), dan kebaruan berita (*News is recent*).

2. **Judul Penelitian:** Analisis Isi Rubrik “Sekilas Bandung” di Harian Umum Pikiran Rakyat ditinjau dari Kualitas Berita

Subjudul Penelitian: Suatu Studi Deskriptif dengan Menggunakan Teknik Analisis Isi Mengenai Berita dalam Rubrik “Sekilas Bandung” di Harian Umum Pikiran Rakyat Ditinjau dari Kualitas Berita (*The Quality of News*)

Nama: Erwin Trio Agusta

NPM: 10080099091

Bidang Kajian: Jurnalistik

Universitas: Universitas Islam Bandung

Penelitian menggunakan metode deskriptif, dengan teknik analisis isi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana isi berita dalam rubrik “Sekilas Bandung”, dilihat dari syarat kualitas berita yang meliputi akurat (*accuracy*),

objektifitas (*objective*), kebaruan (*recent*), serta singkat dan jelas (*concise and clear*). Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 58 berita pada rubrik “Sekilas Bandung”, yang terbit minggu ke-3 di bulan Maret dan minggu ke-4 di bulan April 2004. Dari hasil penelitian disimpulkan, bahwa rubrik “Sekilas Bandung” di Harian Umum Pikiran Rakyat telah menerapkan dengan sangat jelas kategori akurat, objektifitas, serta singkat dan jelas. Untuk kategori kebaruan belum diterapkan, karena dari ketiga alat ukur hanya satu yang memenuhi aspek kebaruan. Yaitu, kategori mengenai peristiwa yang akan terjadi.

3. **Judul Penelitian:** Analisis Isi Naskah Berita Program Bewara Siang di Padjajaran TV Ditinjau dari Kualitas Berita

Nama: Nofly Biben Sahid

NPM: 41804232

Bidang Kajian: Jurnalistik

Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis isi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana isi siaran berita dari program Bewara Siang di Padjajaran TV Bandung ditinjau dari kualitas berita yang disampaikan meliputi berita terkini, berita *up to date*, kehati-hatian, beda antara fakta dan opini, memenuhi unsur 5w1h, penting secara keseluruhan, tidak berpihak, proporsi wajar, selaras dengan kenyataan, tidak berat sebelah, tidak bertele-tele dan tidak kaku. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 23 berita selama bulan April 2010. Dari hasil kesepakatan para pengkoding, diperoleh hasil bahwa berita pada program Bewara Siang di Padjajaran TV selama bulan April 2010 menunjukkan bahwa berita yang baru 75.38% (korelasi sedang). Berita memenuhi

berita yang up to date 98.36% (korelasi sedang). Kehati-hatian dalam menulis berita 60% (korelasi sedang). Berita yang membedakan antara fakta dan opini 92.92% (korelasi sedang). Berita yang memenuhi unsur 5w1h 80,4% (korelasi sedang). Berita yang penting secara keseluruhan 87,79% (korelasi sedang). Berita yang tidak berpihak 89.22% (korelasi sedang). Berita dengan proporsi yang wajar 74.44% (korelasi sedang). Berita yang selaras dengan kenyataan 88.05% (korelasi sedang). Berita yang tidak berat sebelah 73.07% (korelasi sedang). Berita yang tidak bertele-tele 68.31% (korelasi sedang). Berita yang tidak kaku 91.87% (korelasi sedang). Kesimpulannya adalah berita pada program berita bewara siang telah memenuhi syarat-syarat dari sebuah berita yang berkualitas.

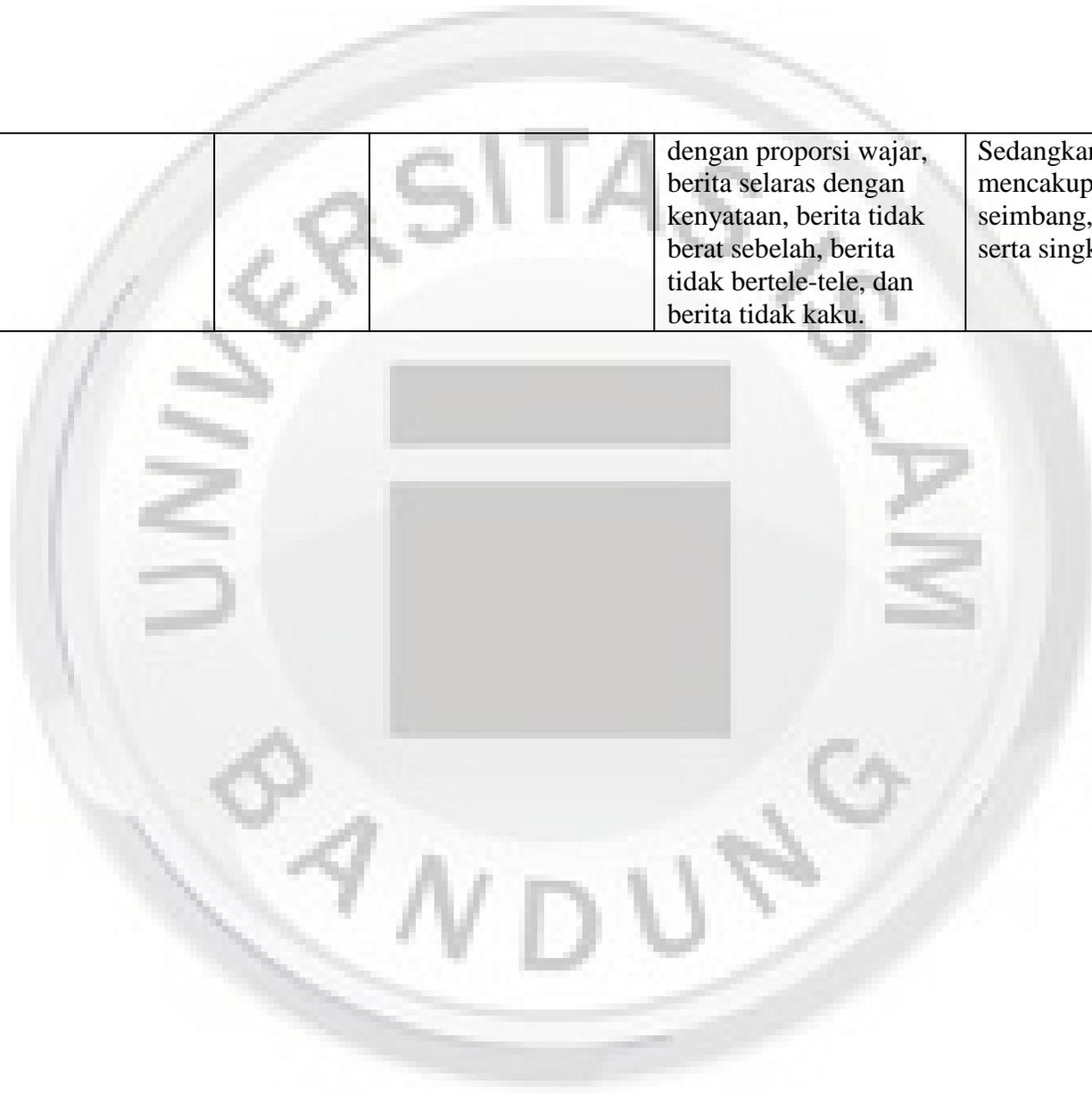
Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu mengenai kualitas berita, umumnya penelitian dilakukan terhadap satu media saja. Baik itu media cetak maupun media elektronik. Alat ukur yang digunakan di dalam penelitian pun berbeda-beda. Begitu juga dengan alat ukur yang akan peneliti gunakan di dalam penelitian ini. Penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis isi mengenai berita kasus Akil Mochtar di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika, ditinjau dari unsur kualitas berita. Aspek-aspek dari kualitas berita yang akan peneliti gunakan pada penelitian ini hampir sama dengan penelitian sebelumnya, yakni aspek-aspek kualitas berita dari Mitchell V. Charnley. Hanya saja, pada aspek keobjektifan berita teori yang peneliti gunakan adalah teori objektivitas dari Westerstahl. Lebih rincinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Matriks Perbandingan Penelitian Terdahulu

PENELITI	JUDUL	TAHUN	METODOLOGI	HASIL	PERBANDINGAN
Krisniani Budihartini (UNISBA/SKRIPSI)	“Berita-berita Kasus Teror Bom di Legian Kuta Bali pada Harian Umum Pikiran Rakyat Ditinjau dari Kualitas Berita (<i>The Quality of News</i>)” (Suatu Studi Deskriptif dengan Teknik Analisis Isi mengenai Berita-berita Kasus Teror Bom di Legian Kuta Bali pada Harian Umum Pikiran Rakyat Ditinjau dari Kualitas Berita (<i>The Quality of News</i>))	2003	Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Peneliti menggunakan 45 berita sebagai objek penelitian. Sampel dipilih dengan teknik sampel <i>purposive</i> .	Berdasarkan hasil uji reliabilitas, berita-berita kasus terror bom di Legian Kuta Bali pada HU Pikiran Rakyat telah memenuhi kelima unsur kualitas berita yang diteliti, yakni keakuratan berita, keseimbangan berita, keobjektifitasan berita, singkat dan jelasnya berita, dan kebaruan berita.	Pada penelitian ini membandingkan dua surat kabar nasional yaitu Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika. Selain itu kategori objektivitas yang digunakan berbeda, yakni menggunakan teori objektivitas Westerstahl.
Erwin Trio Agusta (UNISBA/SKRIPSI)	Analisis Isi Rubrik “Sekilas Bandung” di Harian Umum Pikiran Rakyat ditinjau dari	2005	Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan teknik	Rubrik “Sekilas Bandung” di Harian Umum Pikiran Rakyat telah menerapkan dengan sangat jelas	Pada penelitian ini membandingkan dua surat kabar nasional yaitu Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika. Kategori kualitas berita

	Kualitas Berita (Suatu Studi Deskriptif dengan Menggunakan Teknik Analisis Isi Mengenai Berita dalam Rubrik “Sekilas Bandung” di Harian Umum Pikiran Rakyat Ditinjau dari Kualitas Berita (<i>The Quality of News</i>))		analisis isi. Peneliti menggunakan 58 berita sebagai objek penelitian. Sampel dipilih dengan teknik <i>total sampling</i> .	kategori akurat, objektifitas, serta singkat dan jelas. Untuk kategori kebaruan belum diterapkan, karena dari ketiga alat ukur hanya satu yang memenuhi aspek kebaruan. Yaitu, kategori mengenai peristiwa yang akan terjadi.	yang digunakan berbeda. Pada penelitian tersebut hanya kategori akurat, objektifitas, dan singkat dan jelas saja. Sedangkan penelitian ini mencakup kategori akurat, seimbang, objektivitas, kebaruan, serta singkat dan jelas. selain itu, kategori objektivitas yang digunakan berbeda, yakni menggunakan teori objektivitas Westerstahl.
Nofly Biben Sahid (UNIKOM/SKRIPSI)	Analisis Isi Naskah Berita Program Bewara Siang di Padjajaran TV Ditinjau dari Kualitas Berita	2011	Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Peneliti menggunakan 23 berita selama bulan April 2010 sebagai objek penelitian. Sampel dipilih dengan teknik <i>total sampling</i> .	Berita pada program Bewara Siang di Padjajaran TV selama bulan April 2010 telah memenuhi syarat-syarat dari sebuah berita yang berkualitas. Hal ini dilihat dari kategori berita baru, berita <i>up to date</i> , kehati-hatian dalam menulis berita, berita yang membedakan antara fakta dan opini, berita memenuhi unsure 5w1h, berita penting secara keseluruhan, berita yang tidak berpihak, berita	Pada penelitian ini membandingkan berita pada dua surat kabar nasional yaitu Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika. Kategori kualitas berita yang digunakan berbeda. Pada penelitian tersebut menggunakan kategori berita baru, berita <i>up to date</i> , kehati-hatian dalam menulis berita, berita yang membedakan antara fakta dan opini, berita memenuhi unsure 5w1h, berita penting secara keseluruhan, berita yang tidak berpihak, berita dengan proporsi wajar, berita selaras dengan kenyataan, berita tidak berat sebelah, berita tidak bertele-tele, dan berita tidak kaku.

			dengan proporsi wajar, berita selaras dengan kenyataan, berita tidak berat sebelah, berita tidak bertele-tele, dan berita tidak kaku.	Sedangkan penelitian ini mencakup kategori akurat, seimbang, objektivitas, kebaruan, serta singkat dan jelas.
--	--	--	---	---



2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Tinjauan tentang Komunikasi

Manusia di dalam hidup dan kehidupannya tidak berdiri sendiri. Manusia akan selalu berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya. Itu sebabnya manusia tidak dapat menghindari kegiatan interaksi sosial dengan manusia lainnya. Sebagaimana diungkapkan Palapah dan Syamsudin (1998: 88), bahwa sebagai makhluk sosial, dalam melaksanakan kehidupannya, manusia harus berhubungan dengan orang lain, dengan lingkungan pada umumnya. Salah satu dari bentuk interaksi sosial antar manusia itu adalah komunikasi.

Komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia, baik individu maupun kelompok. Sebagaimana pernyataan Harnack dan Fest (1964), komunikasi adalah suatu proses ketika manusia berinteraksi untuk mencapai tujuan pengintegrasian baik antar individu dalam kelompok maupun di luar kelompok tersebut. (dalam Rosmawaty, 2010: 16)

Sementara Widjaja (2008: 4) menyatakan, bahwa:

“Komunikasi adalah inti semua hubungan sosial, apabila orang telah mengadakan hubungan tetap, maka sistem komunikasi yang mereka lakukan akan menentukan apakah sistem tersebut dapat mempererat atau mempersatukan mereka, mengurangi ketegangan atau melenyapkan persengketaan apabila muncul”.

Dengan komunikasi, manusia dapat menyampaikan informasi, opini, ide, konsepsi, pengetahuan, perasaan, sikap, perbuatan, dan sebagainya kepada sesamanya secara timbal balik. Komunikasi juga dapat berfungsi sebagai sumber informasi, pengetahuan, dan pengalaman. Hal ini dipaparkan Sir Geral Barry

(dalam Rosmawaty, 2010: 15), bahwa dengan komunikasi orang akan memperoleh informasi, pengetahuan, pengalaman, terbentuknya saling pengertian, berlangsungnya sebuah percakapan, keyakinan, kepercayaan dan kontrol juga sangat diperlukan.

Apabila komunikasi dipandang lebih luas, komunikasi tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi juga sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide. Maka, fungsi komunikasi dalam setiap sistem sosial adalah sebagai informasi, sosialisasi (pemasyarakatan), motivasi, perdebatan dan diskusi, pendidikan, memajukan kebudayaan, hiburan, dan integrasi (Widjaja, 2008: 9-10).

Dalam kegiatan komunikasi, ada 3 aspek yang perlu diperhatikan, yakni (dalam Rosmawati, 2010: 20):

- a. bahwa komunikasi harus dipandang sebagai sebuah proses
- b. menyangkut aspek manusia dan bukan manusia
- c. aspek informasi atau keterangan, yaitu segala sesuatu yang mempunyai arti dan kegunaan

Sebuah kegiatan komunikasi disebut sebagai sebuah proses komunikasi, di mana komunikasi bersifat tidak statis (dinamis), yakni bergerak atau berkembang dari tahap satu ke tahap lainnya. Proses komunikasi sendiri adalah kegiatan yang dilakukan komunikator kepada komunikan dengan menyampaikan ide, informasi, opini, kepercayaan, perasaan, dan sebagainya menggunakan lambang (bahasa, gambar, warna, dan sebagainya).

Cutlip dan Center menguraikan pendapatnya mengenai proses komunikasi melalui beberapa tahapan sebagai berikut (dalam Rosmawaty, 2010: 23):

- a. *Fact finding*, adalah mencari dan mengumpulkan fakta yang dapat digunakan sebagai data atau informasi untuk melakukan kegiatan komunikasi
- b. *Planning*, suatu upaya merencanakan atau membuat rencana tentang beberapa hal, baik tentang isi pesan yang akan disampaikan, cara mengkomunikasikannya, dan sebagainya
- c. *Communicating*, adalah kegiatan berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, baik bermedia maupun secara tatap muka (langsung)
- d. *Evaluation*, suatu upaya mengevaluasi, menilai dan menganalisis kembali kegiatan komunikasi yang telah dilakukan, sedang dilakukan maupun sebagai evaluasi untuk kegiatan komunikasi berikutnya. Proses evaluasi ini juga dapat berlangsung meski kegiatan komunikasi itu sendiri sedang berlangsung.

Ada pun unsur-unsur yang diperlukan dalam proses komunikasi adalah sumber (pembicaraan), pesan (*message*), saluran (*channel*, media), dan penerima (*receiver*, *audience*). Ketika sebuah kegiatan komunikasi menggunakan saluran (*channel*, media) dalam pelaksanaannya, maka kegiatan komunikasi tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah kegiatan komunikasi massa.

2.2.2 Tinjauan tentang Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan salah satu dimensi dari komunikasi yang lahir sebagai akibat dari semakin berkembang dan kompleksnya kehidupan manusia. Komunikasi massa akan terus menerus berperan penting dalam kehidupan manusia, sebab komunikasi massa menjadi mata dan telinga bagi masyarakat. Seperti halnya yang diungkapkan Severin dan Tankard (2008: 4), komunikasi massa memberi masyarakat sarana untuk mengambil keputusan dan membentuk opini kolektif yang bisa digunakan untuk lebih memahami diri mereka sendiri.

West dan Turner dalam buku *Mengenal Ilmu Komunikasi* menerangkan suatu pengertian komunikasi massa sebagai komunikasi kepada khalayak luas dengan menggunakan saluran-saluran komunikasi. Saluran-saluran komunikasi itu tidak hanya merujuk kepada surat kabar, video CD ROM dan radio, tetapi juga termasuk kepada *new media*. Seperti e-mail, internet, televisi kabel digital, telepon genggam, dan sebagainya.

Sementara Rivers, Jensen, dan Peterson (dalam Rosmawaty, 2010: 117) mendefinisikan komunikasi massa dalam dua cara, yakni:

“Pertama, komunikasi oleh media dan kedua, komunikasi untuk massa. Namun ini tidak berarti komunikasi massa adalah komunikasi untuk setiap orang. Media tetap cenderung memilih khalayak dan demikian pula sebaliknya khalayak pun memilih-milih media”.

Komunikasi massa memiliki beberapa karakteristik, yakni bersifat simultan atau serempak, bersifat umum, komunikannya heterogen, dan berlangsung satu arah. Ketika ingin mencapai efektivitas yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan yang menggunakan media massa, maka sebelumnya harus mengetahui karakteristik komunikasi massa itu terlebih dahulu.

Komunikasi massa memiliki berbagai fungsi, seperti yang dijelaskan Jay Black dan Frederick Whitney (dalam Hidayat, 2007: 64) antara lain: (1) *to inform* (menginformasikan), (2) *to entertain* (memberi hiburan), (3) *to persuade* (membujuk), dan (4) *transmission of the culture* (transmisi budaya).

Ada pula fungsi komunikasi massa yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell, antara lain sebagai fungsi pengawasan, fungsi korelasi, dan fungsi pewarisan sosial. Dari pendapat Laswell tersebut, Robert Wright (1988, dalam

Hidayat, 2007: 64) juga menambahkan fungsi hiburan di dalamnya. Dalam perspektif kritis, fungsi komunikasi juga ditambahkan Hidayat (2007: 65) sebagai fungsi melawan kekuasaan dan kekuatan represif, serta menggugat hubungan trikotomi antara pemerintah, pers, dan masyarakat.

Ciri-ciri komunikasi massa diuraikan Dewi (2007: 13 dalam Rosmawaty, 2010: 117) sebagai:

“Pesan bersifat terbuka, penerima adalah khalayak yang variatif, pengirim dan penerima dihubungkan oleh saluran yang diproses secara mekanik, berlangsung satu arah dan kecepatan umpan balik tergantung pada teknologi, penyebaran melalui media massa berlangsung cepat, serempak dan luas, biaya produksi cukup mahal dan memerlukan dukungan tenaga yang relatif lebih banyak, komunikasi massa berfungsi menyebarluaskan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi dan menciptakan kegembiraan.”

Dari pemaparan di atas, dapat dikatakan komunikasi massa tidak dibatasi oleh apa pun, kecuali oleh biaya produksi yang cukup mahal serta membutuhkan tenaga yang relatif banyak. Dan juga, komunikasi massa memiliki banyak fungsi yang positif terhadap lingkungan di sekitar manusia. Komunikasi massa juga memiliki karakteristik, sebagaimana diungkapkan Onong di dalam buku *Mengenal Ilmu Komunikasi*, yakni 1) Bersifat umum, terbuka untuk semua orang, 2) Komunikan bersifat heterogen, 3) Menimbulkan keserempakan, dan 4) Hubungan antara komunikator dan komunikan bersifat non-pribadi.

Dalam kegiatan komunikasi massa, alat utama yang digunakan adalah media massa. Karena komunikasi massa berarti komunikasi yang dilakukan lewat media massa. Komunikasi massa tidak akan ditemukan maknanya apabila tidak

menyertakan media massa sebagai elemen terpenting dalam komunikasi massa. Sebab, tidak ada komunikasi massa tanpa media massa.

2.2.3 Media Massa dan Surat Kabar

Denis McQuail (1972), menguraikan fungsi utama media massa sebagai berikut (dalam Rosmawati, 2010: 120):

- a. Informasi
 1. Mencarikan berita tentang peristiwa dan kondisi yang berkaitan dengan lingkungan terdekat, masyarakat, dan dunia.
 2. Mencari bimbingan menyangkut berbagai masalah praktis, pendapat dan hal-hal yang berkaitan dengan penentuan pilihan.
 3. Memuaskan rasa ingin tahu dan minat umum.
 4. Belajar, pendidikan diri sendiri.
 5. Memperoleh rasa damai melalui penambahan pengetahuan.
- b. Identitas Pribadi
 1. Menemukan penunjang nilai-nilai pribadi.
 2. Menemukan model perilaku.
 3. Mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai lain (dalam media).
 4. Meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri.
- c. Integrasi dan Interaksi Sosial
 1. Memperoleh pengetahuan tentang keadaan orang lain; empati sosial
 2. Mengidentifikasi diri dengan orang lain dan meningkatkan rasa memiliki
 3. Menemukan bahan percakapan dan interaksi sosial
 4. Memperoleh teman selain dari manusia
 5. Membantu menjalankan peran sosial
 6. Memungkinkan seseorang untuk dapat menghubungi sanak-keluarga, teman dan masyarakat
- d. Hiburan
 1. Melepaskan diri atau terpisah dari permasalahan
 2. Bersantai dan mengisi waktu luang
 3. Memperoleh kenikmatan jiwa dan estetis
 4. Penyaluran emosi
 5. Membangkitkan gairah seks

Media massa dapat diartikan sebagai segala bentuk media atau sarana komunikasi untuk menyalurkan dan mempublikasikan berita kepada publik atau

masyarakat. Media massa terdiri dari media cetak (surat kabar harian, surat kabar mingguan, tabloid, majalah, bulletin/jurnal), media elektronik (radio dan televisi), dan media *online* (*website*, blog, dan lain-lain).

Media cetak adalah suatu media yang statis dan mengutamakan pesan-pesan visual. Fungsi utama media cetak adalah memberi informasi dan menghibur. Rosmawaty (2010: 123) menjelaskan pengertian media cetak sebagai suatu dokumen atas segala hal yang dikatakan orang lain rekaman peristiwa yang ditangkap oleh sang jurnalis dan diubah dalam bentuk kata-kata, gambar, foto, dan sebagainya.

Surat kabar merupakan media cetak yang dari dulu hingga saat ini masih digunakan oleh masyarakat sebagai sumber informasi. Lebih lengkapnya lagi, Yunus (2010: 29) memaparkan pengertian surat kabar sebagai media yang berisikan informasi aktual dari berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, kriminal, seni, olahraga, luar negeri, dalam negeri, dan sebagainya. Intinya, surat kabar harus menitikberatkan pada penyajian informasi yang berisi fakta atau suatu peristiwa. Surat kabar secara umum diartikan sebagai barang hasil cetakan yang terbit setiap hari, minggu, atau pun bulan yang berlangsung secara *continue*.

Surat kabar memiliki kelebihan dan kelemahan sebagaimana dipaparkan Rosmawaty (2010: 124) sebagai berikut:

Kelebihan surat kabar:

1. *Market Coverage*: dapat menjangkau daerah-daerah perkotaan sesuai cakupan pasarnya (lokal, nasional, & regional)
2. *Comparison Shopping (catalog value)*: dapat dibawa kemana-mana

3. *Positive consumer attitudes*: konsumen umumnya memandang surat kabar memuat hal-hal aktual yang perlu segera diketahui khalayak pembacanya
4. *Flexibility*: pengiklan dapat bebas memilih media mana yang cocok, ukuran iklan, frekuensi pemuatan, maupun penggunaan warna

Kelemahan surat kabar:

1. *Short life span*: umumnya dibaca orang dalam waktu singkat dan pembaca leluasa cenderung memilih berita atau informasi tertentu saja
2. *Clutter*: jika tata letak kurang tepat maka bisa mengacaukan mata dan daya serap pembaca
3. *Limited coverage of certain groups*: tidak semua kelompok dapat dijangkau, seperti mereka di bawah usia 20 th atau pembaca dalam bahasa berbeda
4. *Products that don't fit*: tidak semua produk dapat diiklankan secara baik di surat kabar, misal iklan rokok, pakaian dalam wanita, dll

Ketika berbicara mengenai surat kabar, pasti akan selalu dikaitkan dengan kegiatan jurnalistik. Sebab, surat kabar sejak dulu merupakan lahan pekerjaan bagi para jurnalis selain media elektronik dan media *online*. Surat kabar seringkali diidentikkan dengan pers. Namun, karena pengertian pers sudah luas, maka pengertian pers dalam arti luas meliputi media cetak saja, salah satunya adalah surat kabar.

2.2.4 Jurnalistik Sebagai Komunikasi Massa

Kegiatan komunikasi jurnalistik merupakan dimulainya sejarah komunikasi massa. Komunikasi jurnalistik maksudnya adalah berkaitan dengan kegiatan pemberitaan melalui media massa cetak maupun elektronik.

Jurnalistik berasal dari kata *de jour* (Prancis) yang berarti “hari”. Sedangkan kata *jurnal* berarti catatan harian. Biasanya catatan harian ini berisi hal-hal yang penting dan menarik. Jurnalistik dapat diartikan sebagai ilmu, proses, dan karya

sebagaimana dijelaskan J.B Wahyudi dalam buku Dasar-Dasar Jurnalistik Radio dan Televisi sebagai berikut:

“Jurnalistik adalah salah satu ilmu terapan (*applied science*) dari ilmu komunikasi yang mempelajari keterampilan seseorang dalam mencari, mengumpulkan, menyeleksi, dan mengolah informasi yang mengandung nilai berita menjadi karya jurnalistik yang kemudian disajikan kepada khalayak melalui media massa baik cetak maupun elektronik”.

Sementara, Adinegoro (dalam Yunus, 2010: 18) mengartikan jurnalistik sebagai kepandaian karang-mengarang untuk memberi kabar kepada masyarakat atau publik dengan secepat-cepatnya dan seluas-luasnya.

Kegiatan jurnalistik menekankan pada aspek kepandaian menulis, kemampuan cara melihat suatu informasi agar menarik perhatian, dan kemampuan memahami kebutuhan informasi masyarakat. Selain itu, kegiatan jurnalistik juga sangat mengandalkan aspek bahasa sebagai mediumnya. Maka dari itu, sebuah berita tidak akan berarti apabila penulisan berita tidak ditulis dengan terampil dan dengan bahasa yang efektif. Selain itu, dalam kegiatan jurnalistik ada tiga prinsip dasar yang harus mampu menjadi “roh” yang dapat memastikan fungsi jurnalistik berjalan sesuai dengan tujuannya. Tiga prinsip dasar itu adalah 1) Faktual, yakni penyajian fakta yang sebenarnya, 2) Akurat, yakni penyajian informasi dan sumber yang dapat dipercaya, dan 3) Objektif, yakni penyajian informasi yang tidak berpihak, bukan yang berdasarkan subjektivitas.

Adapun fungsi dari jurnalistik lainnya adalah menyiarkan informasi, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi. Hal ini sejalan dengan pendapat F.

Fraser Bond (1961) mengenai empat fungsi jurnalistik sebagai berikut (dalam Yunus, 2010: 20):

1. *To inform* = untuk menginformasikan
Jurnalistik merupakan sarana untuk penyampaian informasi berupa fakta dan peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupan manusia dan patut diketahui publik.
2. *To interpret* = untuk menginterpretasikan
Jurnalistik merupakan sarana untuk memberikan tafsiran atau interpretasi terhadap fakta dan peristiwa yang terjadi sehingga publik dapat memahami dampak dan konsekuensi dari berita yang disajikan.
3. *To guide* = untuk mengarahkan
Jurnalistik merupakan acuan untuk mengarahkan atau memberi petunjuk dalam menyikapi suatu fakta dan peristiwa yang disajikan dalam berita sehingga dapat menjadi pedoman bagi publik dalam memberi komentar/pendapat atau dalam mengambil keputusan.
4. *To entertain* = untuk menghibur
Jurnalistik merupakan sarana yang bersifat menghibur, yang menyegarkan dan menyenangkan pembacanya dengan menyajikan berita atau informasi yang ringan dan rileks sesuai dengan kebutuhan gaya hidup manusia.

Jurnalistik memiliki ruang lingkup, sebagaimana diuraikan oleh M.O Palapah dan Atang Syamsudin (1998: 16) dalam buku Studi Ilmu Komunikasi ke dalam dua bagian, yaitu *News* dan *Views*.

News dapat dibagi lagi ke dalam dua bagian besar, yakni:

- a. *Straight News* yang terdiri atas:
 1. *Matter-of-Fact-News*, yaitu berita berdasarkan fakta-fakta dan diberitakan secara langsung.
 2. *Interpretative Report*, yaitu laporan berdasarkan pada interpretasi atau penafsiran-penafsiran.
 3. *Reporting*, yaitu berita yang dilaporkan langsung dari tempat kejadian seolah-olah khalayak dibawa ke tempat kejadian yang sedang dilaporkan.
- b. *Features News* yang terdiri dari:
 1. *Human Interest Features*, yaitu berita-berita yang menyentuh perasaan/emosi pembaca
 2. *Historical Features*, yaitu berita mengenai peristiwa-peristiwa ataupun hal-hal yang terkait dengan sejarah.

3. *Biographical and Personality Features*, yaitu berita mengenai riwayat hidup seseorang yang dinilai mempunyai nilai untuk diberitakan.
4. *Travel Features*, yaitu berita yang berisi kisah perjalanan ke tempat-tempat yang jarang dikunjungi orang banyak.
5. *Explonatory and How-To-Do-It Features*, yaitu berita yang memberikan tuntutan/bimbingan tentang penerapan praktis suatu ilmu pengetahuan atau penemuan baru.
6. *Scientific Features*, yaitu tulisan yang berisi tentang hasil-hasil penelitian dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Sedangkan *views* dapat dibagi lagi ke dalam:

1. *Editorial*
2. *Special Articles*
3. *Column*
4. *Features Artikel*

Dari pemaparan di atas, dapat dikatakan ruang lingkup jurnalistik secara garis besar terdiri atas *news* (berita) dan *views* (ulasan/opini). Di mana *news* (berita) merupakan informasi yang layak disajikan kepada publik dan *views* (ulasan/opini) merupakan tulisan yang menyoroti topik tertentu berdasarkan sudut pandang penulis.

2.2.5 Pengertian Berita dan Kualitas Berita

Berita merupakan inti dari kegiatan jurnalistik, di mana jurnalis bertugas untuk mencari, menyusun, dan menyiarkan berita melalui media. Berita dapat dikatakan sebagai unsur terpenting dari aktivitas media dan jurnalistik. Istilah “*news*” dari bahasa Inggris berarti “berita”, berasal dari kata “*new*” (baru). Hal ini berarti, bahwa informasi yang paling penting bagi khalayak adalah segala sesuatu yang baru. Dengan kata lain, semua hal yang baru merupakan bahan informasi

yang dapat disampaikan kepada orang lain dalam bentuk berita (*news*). (Tamburaka, 2012: 135)

Menurut Williard G. Bleyer dalam Wonohito (1960: 2), berita merupakan segala sesuatu yang hangat dan menarik perhatian sejumlah pembaca, dan berita yang terbaik ialah berita yang paling menarik perhatian bagi jumlah pembaca paling besar (dalam Tamburaka, 2013: 87).

Sementara Tamburaka (2012) dalam buku *Agenda Setting Media Massa* menyimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan berita (*news*) itu tiada lain adalah laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual yang menarik perhatian orang banyak. Ia juga menyatakan, bahwa beberapa cara dalam memberitakan sesuatu adalah seperti dengan gaya “*to the point*” yang berarti langsung pada pokok persoalan (*straight news*), atau dapat juga membumbui kata-kata pada berita tidak langsung (*feature news*) sehingga menjadi menarik untuk diminati dan dinikmati.

Jenis-jenis berita yang dikenal dalam dunia jurnalistik antara lain:

1. *Straight news*: berita langsung, apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas.
2. *Depth news*: berita mendalam, dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan.
3. *Investigation news*: berita yang dikembangkan dengan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber.
4. *Interpretative news*: berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penilaian penulisnya/reporter.
5. *Opinion news*: berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, tokoh, ahli, atau pejabat, mengenai sesuatu hal, peristiwa, kondisi poleksosbudhankam, dan sebagainya. (M. Romli, 1999: 8)

Sebuah berita yang baik adalah berita yang memiliki kriteria nilai berita. Di mana, nilai berita itu merupakan acuan bagi jurnalis untuk memutuskan fakta atau peristiwa mana yang pantas untuk dijadikan sebuah berita yang layak *publish*. Kriteria umum nilai berita menurut Brian S. Brook (1980) adalah (dalam Yunus, 2010: 51-52) adalah:

1. Keluarbiasaan = *unusualness*. Berita adalah sesuatu yang luar biasa, bukan peristiwa biasa.
2. Kebaruan = *newsness*. Berita adalah semua yang terbaru.
3. Akibat = *impact*. Berita adalah hal yang berdampak luas.
4. Aktual = *timeliness*. Berita yang sedang atau baru terjadi, aktualitas waktu dan masalah.
5. Kedekatan = *proximity*. Berita adalah sesuatu yang dekat, baik psikologis dan geografis.
6. Informasi = *information*. Berita adalah informasi. Informasi adalah hal yang bisa menghilangkan ketidakpastian (Wilbur Schramm).
7. Konflik = *conflict*. Berita adalah konflik atau pertentangan.
8. Orang penting = *public figure, newsmaker*. Berita adalah tentang orang-orang penting, figur publik.
9. Kejutan = *surprising*. Berita adalah kejutan, yang datangnya tiba-tiba di luar dugaan, saat sebelumnya hampir tidak mungkin terjadi.
10. Ketertarikan Manusia = *human interest*. Berita adalah hal yang menggetarkan hati, menggugah perasaan, mengusik jiwa. Lebih cenderung emosional daripada rasional.
11. Seks = *sex*. Berita adalah informasi seputar seks, yang terkait dengan perempuan.

Dalam penulisan sebuah berita harus memperhatikan kualitas dari berita tersebut. Bagaimanapun, berita yang layak untuk diterbitkan adalah sebuah berita yang telah memenuhi unsur-unsur kualitas berita. Mitchell V. Charnley menjabarkan syarat-syarat pencapaian kualitas berita yang diadaptasi dari Budihartini (2003) sebagai berikut:

1. *News is Accurate* (Berita itu harus Akurat, Tepat, Teliti, dan Seksama)

Unsur-unsur dari ketepatan dan ketelitian meliputi ketelitian fakta dalam berita dan kesan ketelitian berita secara umum. Pada ketelitian fakta dalam berita, setiap pernyataan dalam berita, baik itu nama orang, gelar, jabatan, tempat peristiwa, hari dan tanggal peristiwa, serta data-data statistik harus disajikan secara tepat. Hal ini demi menghindari terjadinya kesalahpahaman, baik bagi orang yang diberitakan maupun pembaca. Maka dari itu, setiap rincian fakta yang relevan haruslah ditulis secara spesifik dan akurat. Selain ketelitian fakta dalam berita, ketepatan dan ketelitian berita juga meliputi ketelitian mengenai keseluruhan berita secara umum, yakni cara-cara ketelitian tersebut dikatakan bersama-sama dengan tekanan yang diberikan.

2. *News is Balanced* (Berita itu harus Seimbang)

Aspek keseimbangan meliputi:

a. Penekanan dan kelengkapan fakta-fakta dalam berita

Suatu penekanan pada fakta haruslah dengan penekanan yang layak, menghubungkannya dengan setiap fakta lainnya dan mendapatkan kepentingan yang berhubungan dengan kisah berita secara keseluruhan. Sedangkan kelengkapan artinya keseimbangan fakta-fakta terpilih dan menyuguhkan suatu gambaran lengkap mengenai keseluruhan peristiwa yang dapat dimengerti pembaca.

- b. Pemilihan dan penyusunan fakta-fakta dalam berita lengkap dan seimbang

Dalam pemaparan suatu peristiwa secara rinci di dalam sebuah berita harus dibarengi dengan pemilihan dan penyusunan fakta-fakta, sehingga dapat memberikan suatu keseimbangan pandangan dari keseluruhan situasi berita. Untuk itu, fakta-fakta yang ditemui dalam suatu peristiwa harus dipilih dan disusun secara cermat agar tercipta suatu keseimbangan.

3. *News is Objective* (Berita itu harus Objektif)

Konsep objektivitas yang dikembangkan J. Westerstahl dibagi ke dalam lima bagian, seperti yang disari dari buku McQuail (2011: 224) sebagai berikut:

- a. Faktualitas

Faktualitas dibagi menjadi tiga bagian; faktualitas, *checkability* (kemampuan untuk dicek kembali), dan *readability* (kegunaan informasi).

- b. Nilai Informasi (*Information Value*)

Kategori Nilai Informasi (*Information Value*) dibagi menjadi tiga bagian; *density* (kepadatan berita), *breadth* (keluasan sudut pandang berita), dan *depth* (kedalaman isi berita).

c. Akurasi

Akurasi dibagi menjadi dua bagian; verifikasi fakta dan *eye witness comparisons* (keberadaan identitas saksi mata).

d. Kelengkapan (*Completeness*)

Kategori Kelengkapan dibagi menjadi dua bagian; kelengkapan 5W+1H dan *reference* (mengandung referensi masa lalu).

e. Relevansi (*Relevance*)

Relevansi dibagi menjadi dua bagian; *relative salience* (kelayakan berita untuk di angkat) dan *relative priority* (penempatan berita).

4. *News is Concise and Clear* (Berita itu harus Singkat dan Jelas)

Sebuah berita harus merupakan satu kesatuan, singkat, jelas, dan sederhana. Berita yang hambar, mengambang, dan memiliki dua makna dalam tujuan isinya tidak dapat dikatakan sebagai sebuah berita yang telah memenuhi aspek kualitas berita. Sebab, sebuah berita haruslah disajikan secara singkat dan jelas. Dalam hal ini, kita dapat mengaitkan kepada pola piramida terbalik dalam penulisan sebuah berita. Artinya, pemilihan kata yang tepat, frasa yang lugas, dan tanpa adanya opini pribadi dalam penulisan berita tersebut.

5. *News is Recent* (Berita itu harus Baru)

Unsur kebaruan pada sebuah berita dianggap penting, sebab adanya keinginan pembaca untuk memperoleh informasi terbaru atau paling baru.

Oleh sebab itu, unsur waktu dan unsur aktualitas menjadi faktor penting dalam suatu proses penyajian berita. Karena, setiap informasi yang aktual selalu menarik perhatian pembaca.

Ketika sebuah berita tidak dapat memenuhi semua unsur kualitas berita di atas, maka berita tersebut tidak layak untuk diterbitkan ke dalam surat kabar. Sebab, sebuah berita yang tidak memenuhi unsur kualitas berita dapat menyebabkan kebingungan maupun kesalahpahaman bagi khalayak pembaca. Terlebih lagi, ketika berita yang dipublikasikan tersebut menyangkut peristiwa-peristiwa penting. Seperti halnya berita yang akan menjadi objek pada penelitian ini, yakni kasus Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar.

Ketika seorang ketua lembaga hukum tinggi negara terjerat kasus hukum, tentu akan menjadi sebuah perbincangan hangat dan mengejutkan bagi masyarakat. Maka, pemberitaannya pun harus merupakan sebuah berita yang menyajikan informasi-informasi berkualitas. Dengan pertimbangan tersebut, maka aspek-aspek kualitas berita yang akan digunakan pada penelitian ini adalah kategori keakuratan berita (*News is Accurate*) dengan sub kategori ketelitian fakta dalam berita dan sub kategori kesan ketelitian berita secara umum, kategori keseimbangan berita (*News is Balanced*) dengan sub kategori penekanan dan kelengkapan fakta-fakta dalam berita, kategori keobjektifan berita (*News is Objective*) dengan sub kategori *readability*, *breadth*, *depth*, verifikasi fakta, *eye witness comparisons*, *reference*, *relative salience*, dan *relative priority*, kategori kebaruan berita (*News is Recent*) dengan sub kategori peristiwa/keadaan yang

baru terjadi dan sub kategori peristiwa/keadaan yang sudah lama terjadi tetapi faktanya baru, dan kategori singkat dan jelasnya berita (*News is Concise and Clear*) dengan sub kategori berita ditulis dengan teknik piramida terbalik dan sub kategori penulisan berita tidak menggunakan kata-kata asing.

